

Konsistensi dan Dinamika Metodologis Tafsir Bintu al-Syāṭi' dalam Menafsirkan Surah al-Insyirah

Miftahul Jannah

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
mijungja.20@gmail.com

Achmad Abubakar

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id

Muhsin Mahfudz

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
muhsinmahfudz@uin-alauddin.ac.id

Submitted : 16/05/2026

Reviewed : 15/06/2026

Accepted : 30/06/2026

Abstract: *This study aims to analyze the application of Bintu al-Syāṭi's exegetical methodology in Surah al-Insyirah and to reveal the patterns of its application that emerge in the exegetical process. The research question in this study is: What is the form and degree of consistency of Bintu al-Syāṭi's methodology in interpreting this surah? This study is qualitative in nature and employs a literature review (library research) approach. The primary reference source is the book *al-Tafsīr al-Bayān li Al-Qur'ān al-Karīm*, supplemented by secondary references from relevant books and journals. The results of the study indicate that Bintu al-Syāṭi' consistently applies four methodological principles inherited from Amin al-Khullī. However, this consistency is not realized through a linear workflow. In the practice of exegesis, she uses these methodological tools flexibly according to the needs of the verse analysis. This finding indicates that Bintu al-Syāṭi's methodology is integrative and dynamic, rather than procedural.*

Keywords: *Methodological Analysis, Bintu al-Syāṭi', Bayānī Exegesis, Thematic Method, Surah al-Insyirah.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metodologi tafsir Bintu al-Syāṭi' dalam surah al-Insyirah serta mengungkapkan pola penerapannya yang terbentuk dalam proses penafsirannya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan tingkat konsistensi metodologi Bintu al-Syāṭi' dalam menafsirkan surah tersebut. Penelitian ini berbentuk kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Adapun sumber rujukan utama yaitu kitab al-Tafsīr al-Bayān li Al-Qur'ān al-Karīm dilengkapi dengan rujukan sekunder dari buku dan jurnal terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Bintu al-Syāṭi' secara konsisten menerapkan empat prinsip metodologis yang diwarisi dari Amin al-Khullī. Namun, konsistensi tersebut tidak diwujudkan melalui tahapan kerja yang linear. Dalam praktik penafsiran, ia menggunakan perangkat-perangkat metodologis tersebut secara fleksibel sesuai kebutuhan analisis ayat. Temuan ini menunjukkan bahwa metodologi Bintu al-Syāṭi' bersifat integratif dan dinamis, bukan prosedural.*

Kata Kunci: *Analisis Metodologis, Bintu al-Syāṭi', Tafsir Bayani, Al-Maudū'ī, Surah al-Insyirah.*

Pendahuluan

Kajian tafsir Al-Qur'an terus mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan beragamnya pendekatan dan metode yang digunakan dalam memahami teks suci. Para mufasir berupaya mengungkap makna ayat melalui berbagai analisis, seperti analisis simbolik leksikal, serta aspek linguistik.¹ Di samping itu, pengkajian Al-Qur'an juga memperluas penganangannya dengan mengungkap makna dari berbagai ilmu, seperti makna hukum, filosofis, dan makna sosial.² Munculnya keragaman ini, merupakan buah dari perkembangan zaman, sehingga nampaklah dinamika pengkajian al-Qur'an dari pendekatan tradisional menuju pendekatan kontemporer.³ Perkembangan ini memperkaya khazanah keilmuan tafsir dan juga membuka ruang bagi lahirnya berbagai model penelitian yang berorientasi pada aspek tertentu dari al-Qur'an, termasuk aspek kebahasaan.

Tafsir dengan *overview* bahasa sudah menjadi tradisi keilmuan Islam yang menonjol, dikenal dengan istilah tafsir lughawi, yaitu penafsiran yang menitikberatkan pada analisis bahasa, baik dari segi struktur, makna, maupun penggunaannya dalam konteks ayat. Tafsir dengan corak lughawi harus mendiskusikan ayat dengan ilmu-ilmu bahasa Arab, seperti mendiskusikannya dengan kaidah nahwu, sharaf serta sastra Arab.⁴ Dalam corak ini, bahasa Arab tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium utama dalam mengungkap makna al-Qur'an secara lebih mendalam.

Salah satu karya tafsir yang merepresentasikan corak lughawi adalah al-Tafsīr al-Bayān li al-Qur'ān al-Karīm karya Bint al-Syāṭi'. Bintu Syāṭi' adalah sastrawan yang turut berkontribusi untuk mengungkap makna ayat melalui bahasa dan sastra. Penafsirannya mengikuti metode tafsir gurunya yakni al-Khuli. Al-Khuli menyoroti *dirāsah mā haula al-Qur'ān* dan *dirāsah fī al-Qur'an nafsihī*.⁵ Penerapan prinsip al-Khuli dalam tafsirannya menunjukkan sisi tematik tafsir al-Qur'an yang sudah dilakukan

¹ Umar Al Faruq, Althof Hussein Qadhafi, dan Dkk., "Memahami Metode Tafsir Al-Qur'an: Pendekatan Tradisional Dan Kontemporer Dalam Memahami Pesan Pesan Ilahi", Ta'lim Diniyah, 4.1 (2023), h. 213–25.

² Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir: Sebuah Overview," *Suhuf* 12, no. 1 (2019).

³ Faruq, Qadhafi, dan Dkk., "Memahami Metode Tafsir Al-Qur'an: Pendekatan Tradisional Dan Kontemporer Dalam Memahami Pesan Pesan Ilahi."

⁴ Muhammad Ichwan Firdaus dan Muhammad Miftah Surur, 'Tafsir Lughawi: Sejarah, Batasan, Dan Polemik Penafsiran', JSIM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan, 5.6 (2025), h. 1293–1301.

⁵ Wahyuni Nuryatul Choirroh, 'Tafsir Linguistik Bintu Syathi': Studi Atas Pendekatan Linguistik Dalam Kitab Tafsir Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim', Al-Mustafid: Jurnal of Quran dan Hadith Studies, 2.1 (2023), h. 23–36.

oleh mufasir sebelumnya.⁶ Kekayaan analisis kebahasaan dan pendekatannya menjadikan tafsir ini dikenal, tafsirannya dikenal mengintegrasikan aspek linguistik dan sastra. Hal tersebut menjadikan tafsir ini memiliki posisi penting dalam kajian tafsir modern, khususnya dalam pendekatan lughawi.

Sejumlah penelitian telah mengkaji tafsir Bintu Syāṭi' dengan memfokuskan penelitiannya untuk melihat pemikirannya secara historis,⁷ yang berhasil menjelaskan latar belakang intelektual dan sumber-sumber pemikirannya. Bint Syathi' yang berlatar belakang sastara tentunya berusaha untuk melihat Al-Quran dari segi sastra.⁸ Ia memandang bahwa memahami dan mengungkap pesan-pesan Al-Qur'an, harus melalui pemahaman terhadap kaidah dan linguistik bahasad.⁹ Dasar pemikirannya merujuk pada pemikiran al-Khulli bahwa *Al-Qur'an yufassir ba'duhu ba'dan*, yang mana Al-Qur'an hendaknya dimaknai secara menyeluruh bukan parsial, seperti yang diterapkan tafsir lughawi klasik.¹⁰ Kajian terhadap pemikirannya belum menelaah bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan secara konkret dalam penafsiran ayat tertentu.

Penelitian lainnya membahas metodologi, pola, kunci penafsirannya. Metodologi tafsir yang digunakan oleh Bintu Syathi' adalah upaya untuk menafsirkan dan memahami Al-Qur'an secara komprehensif dan tidak parsial. Beliau mengembangkan metode ini dari dua metode menafsirkan Al-Qur'an yang beliau dapatkan dari guru sekaligus suaminya yakni Amin Al-Khuli. Memahami Al-Qur'an dengan melakukan *dirasah maa haula al-qur'an* dan *dirasah maa fi al-qur'an*.¹¹ Dalam penafsirannya yang berbasis linguisti, Bintu al-Syāṭi' menolak adanya *tarāduf* dalam al-Qur'an. Menurutnya setiap lafaz

⁶ Muhsin Muis dan Faqih Ali Syari'ati, 'A Linguistic dan Literary Exploration of At-Tafsir Al-Bayani : Unpacking Bint Al- Shathi's Hermeneutical Vision', *Dzil Majaz: Journal of Arabic Literature*, 3.2 (2025), h. 204–21.

⁷ Achmad Khudori Soleh, 'Bint Al-Shati' Critical Thematic Method dan the Difference with Others', *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 5.1 (2021), h. 399–416, doi:10.29240/alquds.v5i1.2610.

⁸ Dini Tri Hidayatus Sya'dyya, "Memahami Kriteria Kitab Tafsir; Al Tafsir Al Bayani Lil Quran Al Krim Karya Aisyah Bint Syathi'," *Jurnal Al-Wajid* 4, no. 1 (2023): 11–25.

⁹ Choirah, "Tafsir Linguistik Bintu Syathi': Studi Atas Pendekatan Linguistik Dalam Kitab Tafsir Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim."

¹⁰ Mumfangati dan others, 'Tafsir Era Modern Dan Kontemporer Study Tafsir Al-Bayani Lil Qur'an Al-Karim Karya Aisyah Nint Syathi', *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits*, 3.1 (2024), h. 9–17.

¹¹ Wiwik Prasetyo Ningsih, "Pendekatan Sastra Bahasa Dalam Metodologi Tafsir 'Aisyah Abd Rahman Bintu Syathi,'" *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 6, no. 2 (2023): 274–92.

memiliki nuansa makna yang khas sehingga tidak dapat digantikan oleh lafaz lain yang dianggap sinonim.¹²

Kajian mengenai tafsir Bintu al-Syāṭi' juga berkembang dalam konteks tafsir susastra modern yang menempatkan aspek linguistik dan estetika sebagai inti untuk menguak *i'jāz al-Qur'an*.¹³ Penelitian tentang tafsir susastra menunjukkan bahwa pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap keterbatasan tafsir sosial yang dinilai kurang memberikan perhatian pada kekuatan bahasa Al-Qur'an. Dalam konteks ini, tafsir al-Tafsīr al-Bayān li al-Qur'ān al-Karīm diposisikan sebagai salah satu representasi penting yang mengintegrasikan analisis linguistik, pendekatan tematik, serta pertimbangan kronologi wahyu dalam proses penafsiran.

Sejalan dengan itu, penelitian lain menegaskan bahwa Bintu Syāṭi' memiliki pendekatan hermeneutik yang khas, yang menggabungkan struktur linguistik bahasa Arab dengan dimensi estetika sastra dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁴ Pendekatan ini menunjukkan adanya upaya sistematis untuk menjadikan bahasa sebagai pusat analisis, sekaligus membedakannya dari metode tafsir klasik yang lebih menekankan pada riwayat dan penafsiran tradisional.

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada pemaparan karakteristik dan keunikan metodologi tafsir Bintu Syāṭi', baik dalam kerangka tafsir susastra maupun pendekatan linguistik. Penelitian-penelitian tersebut mengkaji metodologi Bintu al-Syāṭi' pada level konseptual, sedangkan penelitian ini menguji penerapannya secara operasional dalam satu unit penafsiran yang utuh, yaitu surah al-Insyirah.

Yang mana, penelitian ini bertujuan menunjukkan bahwa metodologi Bintu al-Syāṭi' tidak bekerja sebagai seperangkat langkah yang baku, melainkan bergerak menyesuaikan dengan kebutuhan analisis teks. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menguji konsistensi metode, tetapi juga menelaah dinamika atau pola operasionalnya dalam praktik penafsiran.

¹² Yossi Kurnia Yudatama and Meirando Rukhuz, "Linguistik Al-Qur'an Dalam Penafsiran Bintu Syathi," *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 7, no. 4 (2024): 162–72, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1533>.Linguistics.

¹³ Abd. Hamid dan Ahmad Syaifuddin Amin, 'Lanskap Baru Tafsir Susastra Era Modern: Studi Atas Penafsiran Bint Syathi' Dan Ibnu Asyur', *Mozaic: Islamic Studies Jurnal*, 04.01 (2025), h. 53–69.

¹⁴ Raihan dan others, 'Integrating Hermeneutics in Qur'anic Study: A Thought Analysis of Bintu Shati'', *Al-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 9.1 (2024), h. 126–39, doi:10.32505/at-tibyan.v9i1.8444.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian literatur tafsir yang bergerak untuk membaca teks kitab tafsir, kitab tafsir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah al-Tafsīr al-Bayān li al-Qur’ān al-Karīm karya Bintu al-Syāṭi’ sebagai objek penelitian.¹⁵ Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir lugawi-bayani, dengan fokus pada analisis penerapan prinsip-prinsip metodologis dalam penafsiran ayat. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif-analitis dengan pendekatan analisis konten. Tahapan penelitian meliputi: pertama, merumuskan prinsip-prinsip metodologi tafsir Bintu Syāṭi’. Kedua, mengidentifikasi bentuk penerapan prinsip tersebut dalam penafsiran QS Al-Syarh. Ketiga, mengevaluasi tingkat konsistensi antara kerangka metodologis dan praktik penafsiran.

Pembahasan

Biografi Bintu al-Syāṭi’

Bintu al-Syāṭi’ bernama lengkap ‘Āisyah ‘Abd al-Rahmān lahir pada 6 November 1913 M, merupakan mufasir perempuan dan intelektual muslim dalam ilmu bahasa dan sastra Arab.¹⁶ Masa kecilnya menjadi latar belakang karir keilmuannya. Lingkungan Aisyah kecil bisa dibilang konservatif.¹⁷ Ayah, ibu dan kakeknya berperan sebagai tokoh agama (Muhammad Ali Abdurrahman, Farida Abdussalam Muntasyir dan Syaikh Al-Kabir Ad-Damhuji), sebagai pengajar teologi, dan guru besar al-Azhar.¹⁸ Ia sering diajak ayahnya ke Universitas al-Bahr agar terbiasa dengan dunia intelektual Islam. Di sana ayahnya mengaji Al-Qur’an bersama teman sejawatnya.¹⁹ Tidak salah jika dikatakan bahwa Bintu al-Syāṭi’ memang seharusnya menjadi ulama karena lingkungannya yang sangat mendukung dan sudah terlatih dari kecil.

¹⁵ Choirah, “Tafsir Linguistik Bintu Syathi’: Studi Atas Pendekatan Linguistik Dalam Kitab Tafsir Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur’an Al-Karim.”

¹⁶ Yossi Kurnia Yudatama dan Meirdano Rukhuz, ‘Linguistik Al-Qur’an Dalam Penafsiran Bintu Syathi’, Al-Afkar: Journal for Islamic Studies, 7.4 (2024), h. 162–72, doi:10.31943/afkarjournal.v7i4.1533.Linguistics.

¹⁷ Alif Jabal Kurdi dan Saipul Hamzah, ‘Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Al-Syathi’ Sebagai Kritik Terhadap Digital Literate Muslims Generation’, 3.2 (2018), h. 245–60, doi:10.18326/millati.v3i1.245-260.

¹⁸ Wiwik Prasetyo Ningsih, ‘Pendekatan Sastra Bahasa Dalam Metodologi Tafsir “Aisyah Abd Rahman Bintu Syathi”’, Al-Irfan: Journal of Arabic Literature dan Islamic Studies, 6.2 (2023), h. 274–92.

¹⁹ Alif Jabal Kurdi dan Saipul Hamzah, ‘Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Al-Syathi’ Sebagai Kritik Terhadap Digital Literate Muslims Generation’, 3.2 (2018), h. 245–60, doi:10.18326/millati.v3i1.245-260.

Pendidikan Al-Qur'an Bintu al-Syāṭi' dimulai saat ia belajar baca tulis di tempat berguru ayahnya, yaitu kepada *syaikh* Mursi di Shubra Bakhum (usia 5 tahun). Kemudian belajar dasar-dasar Ilmu Bahasa Arab dan asas akidah Islam di bangku sekolah dasar tepatnya di Dumyath.²⁰ Walaupun tidak jelas mengenai usianya belajar di bangku sekolah dasar, namun dapat diketahui bahwa pengetahuan bahasa dan sastra Arab serta tentang Al-Qur'an miliknya sudah dipersiapkan sedari dini.

Nama Bintu al-Syāṭi' (berarti anak perempuan pinggiran sungai) ia gunakan sebagai nama pena dalam artikel-artikel yang ditulisnya. Penggunaan nama samaran tersebut bermula sejak masa mudanya ketika ia gemar membaca dan belajar di tepi Sungai Nil. Sejak itu, ia terus menggunakan nama Bintu al-Syāṭi' dalam perjalanan dan aktivitasnya sebagai seorang penulis.²¹ Penyamaran ini juga ia lakukan karena takut akan kemarahan ayahnya yang tidak memberi izin akan pendidikannya. Ayahnya bermaksud agar ia belajar selayaknya perempuan Arab pada umumnya yang berdiam di rumah.²²

Kegigihannya untuk berdaya dapat dilihat dari karir pendidikannya. Bintu al-Syāṭi' menempuh pendidikan sejak usia lima tahun, tepatnya pada tahun 1918. Ia menyelesaikan studi sarjana di Fakultas Adab Jurusan Sastra Arab Universitas Fuad I, yang kini dikenal sebagai *Cairo University* pada tahun 1936 dan memperoleh gelar Licence (Lc). Selanjutnya, ia meraih gelar magister pada tahun 1941 dan doktor pada tahun 1950 dalam bidang dan fakultas yang sama di universitas tersebut. Disertasinya berjudul *al-Gufrān li Abī al-A'lā al-Ma'arrī: Critical Research on Risalah al-Gufrān (Treatise on Forgiveness)* dengan Ṭāha Hussein sebagai penguji.²³

Bintu al-Syāṭi' kemudian dikenal sebagai guru bahasa dan sastra Arab pada fakultas *Dirāsah li al-Banāt* di Ain Syams University, Kairo.²⁴ Di usia 85 tahun, Bintu Syāṭi' meninggal dunia pada Selasa, 1 Desember 1998, disebabkan oleh serangan jantung. Meski Bintu Syathi sudah tidak tiada, namun sumbangsihnya bagi perkembangan ilmu-

²⁰ Wardania dan others, 'Membongkar Teori Anti-Sinonimitas Aisyah Bintu Syatih' Dan Implikasinya Dalam Penafsiran Al-Qur'an', *El-Maqra': Tafsir, Hadis Dan Teologi*, 3.1 (2023), h. 11–23.

²¹ Choiroh, "Tafsir Linguistik Bintu Syathi': Studi Atas Pendekatan Linguistik Dalam Kitab Tafsir Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim."

²² Wardania et al., "Membongkar Teori Anti-Sinonimitas Aisyah Bintu Syatih' Dan Implikasinya Dalam Penafsiran Al-Qur'an."

²³ Choiroh, "Tafsir Linguistik Bintu Syathi': Studi Atas Pendekatan Linguistik Dalam Kitab Tafsir Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim."

²⁴ Choiroh..

ilmu keislaman khususnya bidang tafsir akan terus dikenang dan mewarnai dunia intelektualitas keislaman.²⁵

Sastrawan yang produktif. Kepiawaian dan ketekunannya mengantarkan pada warisan buku-buku karyanya. Di antara kitab-kitabnya yang bersifat umum: Umm al-Nabi (1961), Nisa al-Nabi (1961), Al-Hayah al-Insaniyyah 'Inda Abi al-'A'la' (1944), Risalah al-Gufran li Abi al-'A'la' (1950), Ardh al-Mu'jizat, Rihlah fi Jazirah al-'Arab (1956), Banat al-Nabi (1963), Al-Sayyidah Zainab, Bathalat Karbala' (1965), 'Ala al-Jisr: Usthurat al-Zaman (1966), Al-Mafhum al-Islamiy li Tahrir al-Mar'ah (1967), Turatsuna bayna Madin wa Hadirin (1967), Al-Ab'ad al-Tarikhiyyah wa al-Fikriyyah li Ma'rakatina (1968), Lughatuna wa al-Hayah (1968), Bayn al-'Akidah wa al-Ikhtiyar.²⁶

Di antara kitabnya yang berkaitan dengan Al-Qur'an: Al-Tafsir al-Bayaniy li al-Qur'an al-Karim (1962-1969), Al-Qur'an wa al-Tafsir al-'Ashrî (1970), Al-Isra'iliyyah fi al-Ghazwu al-Fikr (1975), Kitabuna al-Akbar (1967), Maqal fi al-Insan: *Dirāsah* Qur'aniyyah (1969), Al-I'jaz al-Bayaniy li al-Qur'an (1971), Al-Shakhshiyyah al-Islamiyyah: *Dirāsah* Qur'aniyyash (1973).²⁷

Kitab al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim: Prinsip dan Metodologi

Nama Tafsir al-Bayani Al-Qur'an al-Karim merupakan tafsir dengan model tematik yang menonjol. Yakni, menganalisis satu kata serta sdaningannya dalam Al-Qur'an. Model tafsir ini dianggapnya mampu menopang prinsip yang dianutnya. Al-Khulli, guru Bintu al-Syāṭi' yang kemudian menjadi pendamping hidup, banyak memberi pengaruh dalam perkembangan pengkajian Al-Qur'an Bintu al-Syāṭi'. Al-Khulli menggunakan perspektif baru dalam mengkaji makna Al-Qur'an yakni dengan memosisikan Al-Qur'an sebagai maha karya sastra.²⁸ Posisi ini mengharuskan pengkaji Al-Qur'an untuk membacanya melalui pembacaan teks.

Al-Khulli membagi pembacaan teks pada dua hal, yakni *dirāsah mā ḥaula al-Qur'an* dan *dirāsah mā afī al-Qur'an nafsihī*. Pada bagian muqaddimah kitab, Bintu al-

²⁵ Yudatama dan Rukhuz, "Linguistik Al-Qur'an Dalam Penafsiran Bintu Syathi'."

²⁶ Mardan, 'Tafsir Karya Aisyah Abd Al-Rahman Bint Al-Syathi' (Suatu Rekonstruksi Metodologi Tafsir Kontemporer)', Jurnal Adabiyyah, 11.2 (2011), h. 166–81.

²⁷ Mardan.

²⁸ Choiroh, "Tafsir Linguistik Bintu Syathi': Studi Atas Pendekatan Linguistik Dalam Kitab Tafsir Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim."

Syāṭi' dengan jelas menyebutkan manhaj tafsir yang dianut Amin al-Khulli, yakni ia menyimpulkan pemikirannya menjadi empat gagasan utama:²⁹

1. *Al-Aslu fī al-manhaj*, yakni asas pada manhaj tafsir adalah metode maudhu'i yang dilakukan untuk memahami surah ataupun ayat berkaitan dengan tema yang sedang dikaji. Pandangan ini menolak metode tafsir tahlili yang di dalamnya mengharuskan tartib mushafī. Menurut al-Khulli, penafsiran dengan metode tahlili bersifat parsial dan tidak meneyeluruh.³⁰
2. *Fahm ma haula al-nass*, pemahaman seputar Al-Qur'an yakni dengan urutan ayat-ayat sesuai nuzulnya akan mengantarkan pada ma'rifah seputar keadaan waktu dan tempat turunnya ayat dan bagaimana kondisi yang meliputi turunnya ayat. Pemahaman sabab al-nuzul ini seharusnya tidak mengaburkan pengkaji Al-Qur'an atas apa yang ada pada umumnya lafaz, bukan pada khususnya sebab. Dan sebab bukan bermakna *hukmiyyah*/*'illiyyah* artinya jika tanpa adanya illat maka ayat tidak turun. Pemahaman ini membuat pengkaji Al-Qur'an berfokus pada lafaz, sehingga kaidah *al-ibrah bi 'umum al-lafaz la bi khusus al-sabab* teraplikasikan.
3. *Fahm dilalah al-alfaz*, pemahaman seputar isyarat-isyarat lafaz yakni mencari petunjuk-petunjuk bahasa yang asli, yang memberi rasa kebahasaan Arab pada lafaz yang dikaji di dalam penggunaannya yang *majaziyyah* dan beragam. Penelusuran ini bertujuan mengungkap makna dan penggunaan suatu kata, baik pada tataran denotatif maupun konotatif. Temuan-temuan makna tersebut kemudian ditelusuri lebih lanjut untuk memperoleh makna qur'ani melalui pendekatan induktif (*al-istiqrā'*), sehingga dapat dirumuskan kesimpulan makna dalam konteks khusus ayat yang ditafsirkan (*siyaq al-khass*) serta dalam konteks umum keseluruhan al-Qur'an (*siyaq al-amm*).
4. *Fahm asrar al-ta'bir*, memahami rahasia-rahasia *ta'bir* yakni berpegang pada konteks Al-Qur'an yang termuat di dalamnya secara teks dan ruh. Dalam hal ini, perlu meninjau perkataan para mufasir atas teks, menerima pendapatnya apabila sejalan dengan Al-Qur'an dan menyampingkan apa yang disisipkan ke dalam

²⁹ Aisyah Abd al-Rahman bintu Al-Syathi', *Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim*, Cet. 7 (Dar al-Ma'arif, n.d.).

³⁰ Hamid dan Amin, 'Lanskap Baru Tafsir Susastra Era Modern: Studi Atas Penafsiran Bint Syathi' Dan Ibnu Asyur'.

kitab-kitab tafsir berupa sisipan Israiliyat, sektarian mazhab, dan *bid'ah-bid'ah* penakwilan.

Manhaj tafsir yang ditawarkan oleh al-Khulli kemudian diterapkan oleh Bintu al-Syā'ī' dalam tafsirnya.

Konsistensi dan Dinamika Metodologi Tafsir dalam Penafsiran Surah al-Insyirah

Ayat	Metode Maudhu'i	Fahm mā hauḷa al-naṣṣ	Fahm Dilālah al- Alfāẓ	Fahm Asrār al-Ta'bīr
أَمْ نَشِيعُ لَكَ صَدْرَكَ	Mengumpulkan ayat yang tertera di dalamnya lafaz <i>al-syarḥ, ṣadr</i>	- Mengaitkan penafsiran <i>al-syarḥ</i> pada ayat ini dengan <i>al-syarḥ</i> dalam surah al-duḥā yang turun sebelum surah ini. - Menyusun secara kronologis ayat yang mengandung lafaz <i>al-syarḥ, ṣadr</i>	Menganalisis penggunaan <i>istifham</i> pada permulaan ayat, Penggunaan nun <i>muḍāri'</i> pada lafaz <i>nasyrah</i>, penggunaan <i>jār majrūr laka</i>	Mengutip dan mengkritisi penafsiran dan pendapat dari ulama, di antaranya: al-Tabarī, al-Zamakhsharī, Muḥammad 'Abduh, al-Naisabūrī
وَوَضَعُ عَنْكَ وِزْرَكَ	Mengumpulkan ayat yang tertera di dalamnya lafaz <i>al-waḍ'u, al-wazr</i>	Menyusun secara kronologis ayat yang mengandung lafaz <i>al-</i>	Menganalisa <i>al-tatābbu'</i> al-<i>istiqrārī</i>	Mengutip dan mengkritisi penafsiran dan pendapat dari ulama, di

		<i>wad'u, al-wazr</i>		antaranya: al-Zamakhshyari,
الَّذِي أَنَّ قَضَ ظَهَرَ رَكَ	Mengumpulkan ayat yang tertera di dalamnya lafaz <i>anqada</i> disertai dengan <i>al-zahr</i>	Menyusun secara kronologis ayat yang mengandung lafaz <i>anqada</i>	Menganalisis lafaz <i>anqada</i> disertai dengan <i>al-zahr</i>	Mengutip pendapat: Abu Hayyan, tafsirnya al-Naisaburi, al-Zamakhshyari, al-Tabari, al-Rāgib, Qatadah, Muḥammad ‘Abduh,
وَرَفَعَ لَكَ ذِكْرَكَ	Mengumpulkan ayat yang tertera di dalamnya lafaz <i>al-raf'u, al-zikr</i>	Menyusun secara kronologis ayat yang mengandung lafaz <i>al-raf'u, al-zikr</i>	Menganalisis <i>makrifah-nya al-zikr</i>	Mengutip pendapat: al-Tabarī, Qatādah, al-Zamakhshyārī, Muḥammad ‘Abduh,
فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا	Mengumpulkan ayat yang tertera di dalamnya lafaz <i>al- 'usr</i>	- Menegaskan keterkaitan surah al-duḥā dengan al-syarḥ yang secara kronologis turun berurutan - Menyusun secara kronologis	Menganalisis penggunaan al-fā’, maksud adanya <i>al-tikrār</i> , <i>Menyampaikan maksud al-taqrīr</i> dalam ayat ini dan relasinya dengan <i>istifham</i> , dan <i>jār majrūr laka</i> dan <i>'anka</i> , menganalisis <i>makrifah-nya al-</i>	Mengutip pendapat: Al-Zamakhshyari, al-naisabūri, Muḥammad ‘Abduh, al-Farrā’, al-Zajjāj

		ayat yang mengandung lafaz <i>al-‘usr</i>	<i>‘usr</i> dan nakirohnya <i>al-yusr</i>	
فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ	Mengumpulkan ayat yang tertera di dalamnya lafaz <i>al-farg</i> , <i>al-naṣb</i>	Menyusun secara kronologis ayat yang mengandung lafaz <i>al-farg</i> , <i>al-naṣb</i>	Menganalisis penggunaan <i>izā</i> dan <i>al-fā’</i>	Mengutip pendapat: Al-Naisabūrī, Muḥammad ‘Abduh, Al-Rāgib, al-Zamakhsharī, al-Tabarī
وَالِى رَّبِّكَ فَارْعَبْ	Mengumpulkan ayat yang tertera di dalamnya lafaz <i>al-ragb</i>	Menyusun secara kronologis ayat yang mengandung lafaz <i>al-ragb</i>	Menganalisis penggunaan waw <i>al-‘atf</i>	Mengutip pendapat: Al-Naisabūrī

Tabel di atas menunjukkan adanya pola metodologis yang konsisten dalam penerapan metodologi tafsirnya. Konsistensi tersebut dapat dianalisis melalui empat indikator utama, yaitu *al-maudū‘ī*, *fahm mā ḥaula al-naṣṣ*, *fahm dilālah al-alfāz*, dan *fahm asrār al-ta‘bīr*.

1. Metode *maudū‘ī*

Dalam semua ayat, Bintu al-Syāṭi’ menunjukkan konsistensi dalam menerapkan prinsip *al-maudū‘ī* sebagaimana dirumuskan oleh Amin al-Khullī. Setiap lafaz yang menurutnya penting, seperti *syarḥ*, *ṣadr*, *al-waḍ‘u*, *al-wazr*, *anqaḍa al-ẓahr*, *al-raḥ‘u*, *al-ẓikr*, *al-‘usr*, *al-farg*, *al-naṣb*, *al-ragb*, tidak dipahami secara terpisah berdasarkan konteks ayat semata, tetapi ditelusuri melalui seluruh penggunaannya dalam Al-Qur’an. Melalui langkah ini, Bintu al-Syāṭi’ berusaha menemukan makna *qur’ani* suatu lafaz berdasarkan jaringan penggunaannya secara menyeluruh sebelum menetapkan makna yang paling sesuai dengan konteks surah al-Insyirah.

Pola tersebut menunjukkan pengaruh langsung metodologi Amin al-Khullī yang menjadikan pengumpulan ayat-ayat senada sebagai tahap awal penelitian Al-Qur'an. Sholeh menyebut pendekatan ini sebagai *critical thematic method*, yakni metode yang lahir sebagai kritik terhadap kecenderungan tafsir klasik yang membaca ayat secara berurutan mengikuti *tartīb muṣḥafī*.³¹ Kritik tersebut bukan ditujukan pada analisis kebahasaan yang dilakukan mufasir klasik, melainkan pada sifat pembacaannya yang parsial sehingga makna suatu lafaz seiring kali ditentukan berdasarkan konteks ayat tanpa mempertimbangkan keseluruhan penggunaannya dalam Al-Qur'an.

Hal tersebut tampak ketika Bintu al-Syāṭi' menafsirkan lafaz *alam nasyrah laka ṣadrak*. Sebelum menentukan makna *syarḥ*, ia terlebih dahulu menghimpun seluruh ayat yang berbicara tentang *syarḥ al-ṣadr*, seperti QS Ṭāhā/20: 25, QS al-Zumar/39: 22, QS al-An'ām/6: 125, QS al-Naḥl/16: 106, dan ayat-ayat lain yang memiliki relasi semantik serupa.³² Berdasarkan penelusuran tersebut, ia menyimpulkan bahwa *syarḥ al-ṣadr* dalam Al-Qur'an selalu berkaitan dengan petunjuk, ketenangan batin, dan penerimaan terhadap kebenaran, bukan dengan makna fisik sebagaimana kisah pembelahan dada Nabi yang ditemukan dalam sebagian kitab tafsir. Dengan demikian, makna ayat diperoleh melalui proses induktif dari keseluruhan data Al-Qur'an, bukan dari riwayat tertentu atau asumsi teologis yang berada di luar teks. Pembacaan lafaz secara tahlili mengharuskan pengkajian lafaz dari segi bahasa dan maknanya, dari aspek linguistik lafaz yang dikaji.³³

Berbeda dengan itu, al-Naisabūrī dalam menafsirkan ayat tersebut melalui pola tahlili dengan mengikuti urutan pembahasan ayat demi ayat serta mengemukakan berbagai kemungkinan makna yang berkembang dalam tradisi tafsir sebelumnya, termasuk riwayat pembelahan dada Nabi.³⁴ Perbedaan ini memperlihatkan bahwa Bintu al-Syāṭi' tidak hanya konsisten menerapkan metode *maudū'ī*, tetapi juga memperlihatkan dinamika metodologis berupa pergeseran dari pembacaan atomistik terhadap ayat menuju pembacaan intelektual yang menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan utama bagi penafsiran dirinya sendiri.

³¹ Hamid and Amin.

³² Al-Syāṭi', *Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim*.

³³ Anandita Yahya, Kadar M Yusuf, and Alwizar, "Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran, Dan Al-Maudu'i)," *Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 10, no. 1 (2022): 1–13.

³⁴ Nizam al-Din al-Hasan Al-Naisaburi, *Gara'ib Al-Qur'an Wa Raga'ib Al-Furqan* (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyyah, 1996), h. 521-522.

2. *Fahm mā hawla al-naṣṣ*

Konsistensi Bintu al-Syāṭi' dalam menerapkan prinsip *fahm mā hawla al-naṣṣ* tampak melalui upayanya menempatkan Surah al-Insyirah dalam konteks pewahyuan yang lebih luas. Ia menghubungkan surah ini dengan Surah al-Duḥā yang turun sebelumnya serta menyusun ayat-ayat yang memiliki keterkaitan tema dan lafaz berdasarkan kronologi nuzul.³⁵ Namun demikian, sebagaimana dicatat Soleh, perhatian Bintu al-Syāṭi' terhadap *asbāb al-nuzūl* tidak diarahkan untuk menjadikan sebab turunnya ayat sebagai penentu makna, melainkan hanya sebagai informasi mengenai kondisi eksternal pewahyuan.³⁶ Berbeda dengan posisi ini, Farodits mengatakan pengutipan *asbāb al-nuzūl* oleh Bintu al-Syāṭi' dalam menafsirkan surah al-Duḥā menunjukkan tidak konsistennya untuk tidak terlibat jauh dalam perdebatan riwayat-riwayat *asbāb al-nuzūl*.³⁷

Namun, agak keliru rasanya jika mengatakan tidak konsisten karena pengutipan riwayat-riwayat tersebut. Karena setelah menuliskan riwayat-riwayat ini Bintu al-Syāṭi' sendiri mengklaim bahwa ia tidak berhenti (*lā nakif 'inda mā ikhtalafū fī hī*), karena *asbāb al-nuzūl* tidak lebih dari sekedar petunjuk-petunjuk yang mengelilingi teks.³⁸

Bintu Syati' menelusuri penggunaan lafaz *ẓikr* dalam Al-Qur'an secara luas, baik dalam bentuk *idāfah* kepada Allah (*ẓikr Allāh*), penggunaan dalam arti wahyu atau Al-Qur'an, maupun dalam konteks umum. Penelusuran ini menunjukkan bahwa lafaz *ẓikr* memiliki konotasi kemuliaan dan keterkaitan erat dengan dimensi ilahiah. Dengan demikian, makna "*rafa 'nā laka ẓikra ka*" Nabi tidak hanya dipahami sebagai popularitas atau penyebutan semata, tetapi sebagai bentuk pemuliaan yang terhubung dengan otoritas wahyu dan kedudukan kenabian. Sehingga menurutnya, tidak diperlukan adanya perincian-perincian khusus tentang bagaimana peninggian sebutan itu terjadi sebagaimana dijelaskan oleh al-Zamakhsharī, Qatādah, al-Naisabūrī dan Abduh.³⁹

Meskipun dalam konteks tafsir lafaz tersebut, ia memanfaatkan konteks historis sebagai pengetahuan seputar Al-Qur'an, penafsirannya tetap berpegang pada kaidah *al-ibrah bi 'umūm al-lafz*. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi *fahm mā hawla al-naṣṣ*

³⁵ Al-Syathi', *Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim*, h. 28.

³⁶ Soleh, "Bint Al-Shati' Critical Thematic Method and the Difference with Others."

³⁷ Aghnia Faradits, "Studi Kritis Atas 'Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim' Karya Aisyah Abdurrahman Bintu Syati' (w. 1998 M.)," *Jurnal At-Tahfizh: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2022): 57–73, <https://doi.org/https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v4i1.199>.

³⁸ Al-Syathi', *Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim*, h. 23.

³⁹ Al-Syathi', *Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim*, h. 27-28.

dalam tafsir Bintu al-Syāṭi' bukan untuk membatasi makna ayat pada konteks sejarah tertentu, melainkan untuk menyediakan landasan kontekstual sebelum dilakukan analisis kebahasaan yang lebih mendalam terhadap lafaz-lafaz Al-Qur'an.

3. *Fahm dilālah al-alfāz*

Bintu al-Syāṭi' dalam menggunakan metode *fahm dilālah al-alfāz* tampak pada tafsirnya dalam ayat Ketika menafsirkan *fa inna ma'a al-'usr al-yusrā*. Ia menganalisa penggunaan lafaz *al-'usr* dan *yusr* dalam QS al-Insyirah ayat 5–6. Ia terlebih dahulu mengemukakan pandangan para mufasir mengenai pengaruh bentuk *ma'rifah* pada lafaz *al-'usr* dan bentuk *nakirah* pada lafaz *yusr*.

Al-Zajjaj memahami bahwa pengulangan lafaz *al-'usr* yang disertai alif-lam menunjukkan satu kesulitan yang sama, sedangkan pengulangan lafaz *yusr* dalam bentuk *nakirah* membuka kemungkinan adanya dua kemudahan yang berbeda.⁴⁰ Akan tetapi, Bintu Syati' tidak berhenti pada analisis gramatikal tersebut. Ia mengkritik berbagai spekulasi yang berkembang dari pembacaan tersebut, seperti anggapan bahwa satu kesulitan akan disertai dua kemudahan atau bahwa dua kemudahan tersebut masing-masing merujuk pada kemudahan dunia dan akhirat.⁴¹

Menurutnya, pendekatan semacam itu justru menjauhkan pembaca dari kesederhanaan dan keindahan ungkapan Al-Qur'an. Oleh karena itu, ia memahami *al-'usr* sebagai kesulitan konkret yang sedang dihadapi Nabi Muhammad saw., menunjukkan makna *al-'ahd* berarti sesuatu yang telah diketahui, bukan *al-istigrāq* (makna umum yang mencakup seluruh jenis kesulitan). Yang dimaksud kesulitan adalah kesempitan dada dan beratnya beban yang dirasakan Rasul dalam menghadapi kemusyrikan yang keras dan mengakar kuat.⁴²

Sementara itu, bentuk *nakirah* pada lafaz *yusr* dipahaminya sebagai strategi kebahasaan Al-Qur'an untuk memberikan keluasan makna sehingga mencakup berbagai bentuk kemudahan tanpa membatasinya pada makna tertentu.⁴³ Analisis ini menunjukkan penerapan metode kebahasaan dengan menelusuri makna lafaz berdasarkan indikasi linguistiknya sebelum menarik kesimpulan penafsiran.

4. *Fahm asrār al-ta'bīr*

⁴⁰ Ibrahim bin al-Sirri Al-Zajjaj, *Maani Al-Qur'an Wa Irabuhu*, Juz V (Beirut: Alim al-Kutub, 1988), h. 341.

⁴¹ Al-Syathi', *Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim*, Jilid I, h. 70.

⁴² Al-Syathi', h. 71.

⁴³ Al-Syathi', h. 71.

Penerapan prinsip *fahm asrār al-ta'bīr* terlihat ketika Bintu al-Syāṭi' berusaha mengungkap tujuan di balik pemilihan bentuk ungkapan Al-Qur'an pada surah al-Insyirah ayat 5-6. Tepatnya, setelah mengemukakan berbagai pendapat mufasir mengenai pengaruh bentuk ma'rifah pada lafaz al-'usr dan bentuk *nakirah* pada lafaz *yusr*, ia mengkritik berbagai spekulasi yang lahir dari pembacaan tersebut, seperti anggapan bahwa satu kesulitan akan disertai dua kemudahan atau bahwa kemudahan yang dimaksud terbagi menjadi kemudahan dunia dan akhirat.

Menurutnya, penafsiran semacam itu justru mengalihkan perhatian dari keindahan dan kesederhanaan ekspresi Al-Qur'an. Ia memandang pengulangan ayat *fa inna ma'a al-usr yusrā, inna ma'a al-usr yusrā* sebagai bentuk penguatan psikologis yang bertujuan meneguhkan keyakinan Nabi saw. terhadap pertolongan Allah. Demikian pula penggunaan lafaz *yusr* dalam bentuk *nakirah* dipahami sebagai strategi retorik Al-Qur'an untuk membuka ruang makna yang luas sehingga tidak terikat pada satu bentuk kemudahan tertentu.⁴⁴

Analisis ini memperlihatkan kesungguhannya dalam upaya memurnikan pemahaman *naṣṣ* melalui ruh bahasanya sendiri. Yang sesuai dengan prinsip *dirāsah mā ḥaula al-Qur'an* dan *dirāsah mā fī al-Qur'an nafsihī* yang menggambarkan kedahsyatan bahasa Al-Qur'an. Yang mana bahasanya ini merupakan satu bentuk kemukjizatan⁴⁵ sebagai *al-kitāb al-akbar*.

Meskipun seluruh perangkat metodologis digunakan secara konsisten, Bintu al-Syāṭi' tidak menerapkannya melalui urutan yang tetap. Dalam beberapa ayat ia memulai pembahasan dari pendapat mufasir terdahulu sebelum melakukan penelusuran tematik terhadap lafaz. Pada ayat lain ia terlebih dahulu melakukan analisis kebahasaan, kemudian memperluasnya melalui *tatabbu' istiqrā'i* terhadap penggunaan lafaz dalam Al-Qur'an. Kondisi ini menunjukkan bahwa metodologinya tidak bekerja secara mekanis, melainkan disesuaikan dengan problem interpretasi yang sedang dihadapi.

⁴⁴ Al-Syāṭi', h. 70-71.

⁴⁵ Risma et al., "Bentuk Ijaz Al-Qur'an Pada Masa Kini: Kajian Ayat Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Kemajuan Ilmu Pengetahuan," *Al-Mutsala* 6, no. 1 (2024): 140–55.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Bintu al-Syāṭi' secara konsisten menerapkan sempit prinsip metodologis yang diwarisi dari Amin al-Khullī dalam menafsirkan surah al-Insyirah, yaitu *al-maudū'ī, fahm mā ḥaula al-naṣṣ, fahm dilālah al-alfāz, dan fahm asrār al-ta'bīr*. Konsistensi tersebut tampak dalam seluruh ayat yang ditafsirkan melalui pengumpulan ayat-ayat yang memiliki kesamaan lafaz, penelusuran konteks pewahyuan dan kronologi nuzul, analisis makna kebahasaan lafaz, serta pengungkapan aspek-aspek retorik dan rahasia ungkapan Al-Qur'an. Dengan demikian, Surah al-Insyirah menjadi representasi yang cukup memadai untuk memperlihatkan bagaimana perangkat metodologis Bintu al-Syāṭi' bekerja dalam praktik penafsiran.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa konsistensi metodologis tersebut tidak diwujudkan melalui tahapan kerja yang bersifat linear dan baku. Bintu al-Syāṭi' tidak selalu memulai penafsiran dari metode *al-maudū'ī* kemudian beralih kepada analisis kebahasaan dan aspek retorik secara berurutan. Dalam beberapa ayat ia memulai pembahasan dengan mengemukakan pendapat para mufasir terdahulu, pada ayat lain ia lebih dahulu melakukan analisis linguistik atau menyoroti aspek *balāghah* sebelum melakukan penelusuran tematik terhadap lafaz yang dibahas. Temuan ini menunjukkan bahwa dinamika metodologis tafsir Bintu al-Syāṭi' terletak pada fleksibilitas operasionalnya, sementara kerangka metodologis yang digunakannya tetap konsisten.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kekuatan metodologi tafsir Bintu al-Syāṭi' tidak hanya terletak pada penggunaan pendekatan *bayānī* dan kebahasaan, tetapi juga pada kemampuannya mengintegrasikan berbagai instrumen analisis secara adaptif sesuai kebutuhan teks yang ditafsirkan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi pada studi metodologi tafsir dengan menunjukkan bahwa konsistensi metodologis tidak selalu identik dengan penerapan prosedur yang kaku dan berurutan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian ini pada surah-surah lain dalam *al-Taḥsīn al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm* untuk menguji apakah pola konsistensi dan fleksibilitas metodologis yang ditemukan dalam Surah al-Insyirah juga muncul pada penafsiran Bintu al-Syāṭi' terhadap surah-surah yang lain.

Daftar Pustaka

- Aghnia Faradits. “Studi Kritis Atas ‘Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur’an Al-Karim’ Karya Aisyah Abdurrahman Bintu Syati’ (w. 1998 M.).” *Jurnal At-Tahfizh: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2022): 57–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v4i1.199>.
- Al-Naisaburi, Nizam al-Din al-Hasan. *Gara’ib Al-Qur’an Wa Raga’ib Al-Furqan*. Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyyah, 1996.
- Al-Syathi’, Aisyah Abd al-Rahman bintu. *Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur’an Al-Karim*. Cet. 7. Dar al-Ma’arif, n.d.
- Al-Zajaj, Ibrahim bin al-Sirri. *Maani Al-Qur’an Wa Irabuhu*. Beirut: Alim al-Kutub, 1988.
- Choirah, Wahyuni Nuryatul. “Tafsir Linguistik Bintu Syathi’: Studi Atas Pendekatan Linguistik Dalam Kitab Tafsir Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur’an Al-Karim.” *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 1 (2023): 23–36.
- Faruq, Umar Al, Althof Hussein Qadhafi, and Dkk. “Memahami Metode Tafsir Al-Qur’an: Pendekatan Tradisional Dan Kontemporer Dalam Memahami Pesan Pesan Ilahi.” *Ta’lim Diniyah* 4, no. 1 (2023): 213–25.
- Firdaus, Muhammad Ichwan, and Muhammad Miftah Surur. “Tafsir Lughawi: Sejarah, Batasan, Dan Polemik Penafsiran.” *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 5, no. 6 (2025): 1293–1301.
- Hamid, Abd., and Ahmad Syaifuddin Amin. “Lanskap Baru Tafsir Susastra Era Modern: Studi Atas Penafsiran Bint Syati’ Dan Ibnu Asyur.” *Mozaic: Islamic Studies Jurnal* 04, no. 01 (2025): 53–69.
- Kurdi, Alif Jabal, and Saipul Hamzah. “Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Al-Syathi’ Sebagai Kritik Terhadap Digital Literate Muslims Generation.” *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (2018): 245–60. <https://doi.org/10.18326/millati.v3i1.245-260>.
- Mardan. “Tafsir Karya Aisyah Abd Al-Rahman Bint Al-Syathi’ (Suatu Rekontruksi Metodologi Tafsir Kontemporer).” *Jurnal Adabiyyah* 11, no. 2 (2011): 166–81.
- Muis, Muhsin, and Faqih Ali Syari’ati. “A Linguistic and Literary Exploration of At-Tafsir Al-Bayani : Unpacking Bint Al- Shathi’s Hermeneutical Vision.” *Dzil Majaz: Journal of Arabic Literature* 3, no. 2 (2025): 204–21.
- Mumfangati, Sheni Nurshopa, Fitri Rahayu, and Helma Gesyani. “Tafsir Era Modern Dan Kontemporer Study Tafsir Al-Bayani Lil Qur’an Al-Karim Karya Aisyah Nint Syathi.” *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Hadits* 3, no. 1 (2024): 9–17.
- Ningsih, Wiwik Prasetyo. “Pendekatan Sastra Bahasa Dalam Metodologi Tafsir ‘Aisyah Abd Rahman Bintu Syathi.’” *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 6, no. 2 (2023): 274–92.
- Raihan, Intan Puspita, Wali Ramadhani, and Putri Alvia Mahira. “Integrating Hermeneutics in Qur’anic Study: A Thought Analysis of Bintu Shati’.” *Al-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an Dan Tafsir* 9, no. 1 (2024): 126–39.

<https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v9i1.8444>.

- Risma, Samirah, Achmad Abubakar, and Dudung Abdullah. "Bentuk Ijaz Al-Qur'an Pada Masa Kini: Kajian Ayat Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Kemajuan Ilmu Pengetahuan." *Al-Mutsala* 6, no. 1 (2024): 140–55.
- Soleh, Achmad Khudori. "Bint Al-Shati' Critical Thematic Method and the Difference with Others." *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5, no. 1 (2021): 399–416. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i1.2610>.
- Sya'dyaa, Dini Tri Hidayatus. "Memahami Kriteria Kitab Tafsir; Al Tafsir Al Bayani Lil Quran Al Krim Karya Aisyah Bint Syathi'." *Jurnal Al-Wajid* 4, no. 1 (2023): 11–25.
- Syamsuddin, Sahiron. "Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir: Sebuah Overview." *Suhuf* 12, no. 1 (2019).
- Wardania, St Nurhalisa, Abdul Gafur, and Basri Mahmud. "Membongkar Teori Anti-Sinonimitas Aisyah Bintu Syatih' Dan Implikasinya Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *El-Maqra': Tafsir, Hadis Dan Teologi* 3, no. 1 (2023): 11–23.
- Yahya, Anandita, Kadar M Yusuf, and Alwizar. "Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran, Dan Al-Maudu'i)." *Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 10, no. 1 (2022): 1–13.
- Yudatama, Yossi Kurnia, and Meirando Rukhuz. "Linguistik Al-Qur'an Dalam Penafsiran Bintu Syathi'." *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 7, no. 4 (2024): 162–72. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1533.Linguistics>.